

Studi Apresiasi Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel KKPK *Cinderella dan Sang Penyihir* Perspektif Sastra Anak

Fitri Alaida Alfiana, Iva Wahyuni Mulya

Man 1 Pasuruan

fitriaidalfiana@gmail.com

Abstrak

Sastra anak, salah satunya, novel merupakan salah satu media untuk menuliskan gagasan, pikiran, imajinasi, dan kreativitas dalam bentuk karangan tertulis, tercetak, atau tertutur yang bersifat fiksi. Sastra anak adalah cabang studi sastra yang meneliti karya sastra yang dibuat oleh anak-anak atau karya sastra yang ditujukan kepada pembaca anak-anak. Novel *Cinderella dan Sang Penyihir* adalah objek kajian yang ditelaah untuk memaparkan unsur-unsur intrinsik dalam cerita melalui apresiasi sastra. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memaparkan unsur-unsur intrinsik pada novel berbahasa Indonesia *Cinderella dan Sang Penyihir*, serta mengapresiasi karya sastra anak perspektif teori sastra. Masalah yang diteliti dalam penelitian berkaitan dengan kurangnya apresiasi terhadap karya anak, seperti, apresiasi kritis, empatis, didaktis, ataupun estetis, serta kurangnya kajian yang menjadikan tulisan-tulisan anak, seperti, novel KKPK sebagai objek analisis. Implementasi metode kualitatif berpijak pada teknik pengumpulan dan pengolahan data, meliputi, (1) analisis deskripsi, (2) studi pustaka, (3) teknik SBPC (Simak, Baca, Pahami, Catat) dan teknik membaca 4S (*skimming, scanning, selecting, skipping*). Dasar teori yang menjadi acuan penelitian ini adalah studi sastra anak. Melalui implementasi metode dan teori tersebut, ditemukan urgensi apresiasi sastra dalam analisis novel karya anak terhadap unsur-unsur intrinsik dalam cerita yang diteliti melalui apresiasi estetis. Unsur-unsur pembentuk dan nilai-nilai pendukung cerita diketahui melalui studi apresiasi. Dalam penelitian ini, studi apresiasi diterapkan untuk memaparkan unsur instrinsik termasuk nilai moral dalam novel *Cinderella dan Sang Penyihir*. Maka, dapat disimpulkan apresiasi terhadap karya sastra berkorelasi dengan analisis unsur intrinsik sehingga terdapat relevansi teori dengan hasil kajian.

Kata Kunci: studi apresiasi, novel, sastra, sastra anak, unsur instrinsik.

Abstract

Children's literature, one of which is novels, is a medium for expressing ideas, thoughts, imagination, and creativity in the form of written, printed, or spoken fiction. Children's literature is a branch of literary studies that examines literary works created by children or literary works intended for child readers. The novel Cinderella dan Sang Penyihir (Cinderella and the Wizard) is the object of study that is examined to describe the intrinsic elements in the story through literary appreciation. This research aims to analyze and describe the intrinsic elements in the Indonesian novel Cinderella dan Sang Penyihir, as well as to appreciate children's literature from a literary theory perspective. The issues examined in this study relate to the lack of appreciation for children's works, such as critical, empathetic, didactic, or aesthetic appreciation, as well as the lack studies that use children's writings, such as KKPK novels as objects of analysis. The implementation qualitative methods is based on data collection and processing techniques, including (1) descriptive analysis, (2) literature study, (3) SBPC (Simak Baca Pahami Catat) technique, and 4S reading technique (skimming, scanning, selecting, skipping). The theoretical basis for this study is children's literature studies. Through the implementation of these methods and theories, the urgency of literary appreciation in the analysis of children's novels on the intrinsic elements in the stories studied through aesthetic appreciation was found. The elements that form and support the values of the story are known through appreciation studies. In this study, appreciation studies were applied to describe the intrinsic elements, including moral values, in the

novel Cinderella and the Witch. Therefore, it can be concluded that appreciation of literary works correlates with the analysis of intrinsic elements, thus demonstrating the relevance of the theory to the results of study.

Keywords: *appreciation studies, novels, literature, children's literature, intrinsic elements.*

Pendahuluan

Novel KKPK berjudul *Cinderella dan Sang Penyihir* merupakan buah gagasan atau imajinasi Nyoman Damasatya Bhargawa yang diterbitkan pada 2024. Novel ini dikenal sebagai salah satu karya sastra yang sering diminati oleh anak-anak rentang usia 7-14 tahun. Sebagai sastra berwujud prosa fiktif, novel ini tidak menghilangkan ciri kreativitas anak dan karakteristik sastra, seperti, unsur instrinsik atau ekstrinsik yang ringkas dan jelas, imajinasi yang bebas, bahasanya sederhana, dan tema fiktif. Dalam novel ini, unsur intrinsik disusun secara kompleks oleh pengarang dengan alur cerita yang sedikit berbeda dan panjang.

Sastra dipandang sebagai kegiatan kreatif atau karya seni yang bernilai estetika tergantung perspektif pembacanya. Sastra adalah rangkaian informasi bermakna yang tercetak, tertulis, atau terucap (Wellek & Warren, 2016). Artinya, sastra memiliki pemaknaan yang tidak terbatas hanya satu definisi. Sesuatu hal yang bersifat imajinatif, kreatif, dan estetis yang tertulis, tercetak ataupun tertutur dengan bahasa yang indah dapat disebut sastra. Oleh sebab itu, untuk mempelajari sastra secara mendalam memerlukan konsep dasar dan batasan yang jelas dan mudah dipahami.

Sastra dibatasi dengan konsep mahakarya yang dibuat oleh pengarang dengan cara ditulis, dicetak, atau dilisankan kepada. Mahakarya ini menonjolkan karakteristik imajinasi, makna, dan nilai-nilai kehidupan. Sebagai karya kreatif yang bersifat estetis, sastra dipandang fiktif, imajinatif, kreatif, unik, individual, dinamis, dan sifat yang esensial adalah estetis, sebab sastra tidak terlepas dari unsur-unsur keindahannya. Sastra diartikan sebagai karya yang tertulis dan tercetak, padahal

sastra tidak terbatas pada karya yang ditulis atau dicetak, tetapi juga ungkapan yang dilisankan.

Sastra dapat berbentuk karya tulis, cetak atau lisan. Hal ini menerangkan hakikat sastra yang dinamis dan fleksibel sehingga pengarang bebas memilih tema, struktur, genre, bentuk, dan unsur-unsur lain sesuai kreativitas yang dimiliki pengarang. Beberapa pakar melekatkan sifat-sifat fiksionalitas, imajinasi, dan kreativitas ide untuk menandai sastra sehingga hakikat sastra merujuk pada karya imajinasi (*imagination*), fiksi (*fiction*), karangan yang indah, halus, dan santun (*belle-letters*) (Wellek & Warren, 2016). Berbicara terkait karakteristik sastra membantu seorang pemelajar atau masyarakat untuk memahami sastra secara referensial dan teoretis. Setiap karya sastra yang diciptakan minimal terdiri atas salah satu fungsi antara menghibur atau mendidik.

Ahmadi (2023) menjelaskan bahwa fungsi sastra yang relevan dengan pemikiran Wellek & Warren (2016) terdiri atas tujuh fungsi, meliputi, sastra sebagai media pendidikan dan pengajaran, hiburan, pelarian (*refreshing*), inspirasi, dokumen sejarah, terapi, dan mekanisme pertahanan ego. Selain menghibur dan mendidik, peranan sastra yang lainnya berkaitan dengan aspek kehidupan manusia tidak berfokus pada satu hal, misalnya, sastra berperan sebagai inspirasi untuk berkarya dan berimajinasi. Bagi anak-anak, sastra menjadi media menuangkan ide menjadi figur hidup dan mengekspresikan imajinasi anak yang bebas, serta ruang terbuka untuk menciptakan karakter tokoh fiksi yang hidup, unik, dan kreatif.

Dulu, sastra anak dipandang rendah oleh masyarakat karena sastra dinilai sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat bagi anak-anak (Ahmadi,

2023). Perspektif ini dimiliki oleh orang tua yang problematik dan posesif. Persepsi negatif tentang sastra semakin diperburuk dengan adanya opini yang menyatakan bahwa anak-anak yang belajar sastra diklaim anak malas dan tidak pandai, suka menghayal, dan membual, sehingga sastra sering dianggap momok bagi anak-anak. Segala macam alasan dan fakta tidak mampu mengubah asumsi negatif masyarakat terhadap sastra karena sastra dipandang sebagai jurang yang menjerumuskan anak-anak ke dunia fiksi yang tidak nyata.

Persepsi ini menjadi titik kekeliruan bagi orang tua padahal sastra justru membantu anak untuk mewujudkan mimpi, membangun dunia sendiri, mengekspresikan pikiran, menghasilkan karya kreatif, dan sebagainya. Melalui novel atau cerpen, anak dapat berkreasi secara bebas untuk menunjukkan jati dirinya. Sastra menyediakan ruang bebas untuk anak berimajinasi sehingga anak leluasa berpetualang di dunianya (Ahmadi, 2023). Dalam situasi inilah, peran orang tua dan pendidik diperlukan untuk memotivasi, menilai, dan mengapresiasi mahakarya yang dibuat oleh anak, baik karya seni, karya sastra, karya desain, dll., yang tercipta dari imajinasi anak-anak.

Suyatno (2025) menjelaskan bahwa sastra anak mulanya didefinisikan sebagai sastra yang diproduksi oleh orang dewasa untuk dikonsumsi sebagai literasi anak. Kebutuhan akan cerita anak semakin menuntut produk penulisan sastra anak karena anak-anak suka mendengarkan dongeng-dongeng menarik sebelum tidur. Tidak hanya itu anak-anak tertarik mendengarkan cerita melalui indahnyanya bahasa. Minat untuk mendengarkan isi cerita tersebut sejatinya tidak akan ada cerita jika tidak ada pendengar dan pencerita. Maka, peran orang tua dibutuhkan sebagai sosok pendongeng sebab anak adalah pendengar yang tulus.

Sastra anak berkontribusi penting dalam pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peranan sastra bagi anak. Suyatno (2025) menyampaikan manfaat sastra anak, meliputi: sastra anak dapat

memberikan kebahagiaan dan kegembiraan bagi anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, membantu mempertimbangkan dan memikirkan dalam pengambilan keputusan, mengungkapkan gagasan atau pengalaman dengan berbagai cara, memberikan pengalaman mendalam untuk anak, memperluas wawasan anak tentang kehidupan, menanamkan nilai-nilai moral, dan melestarikan warisan nusantara melalui karya sastra. Dengan demikian, orang tua dapat mempersiapkan anak sejak dini untuk menjadi kader sastrawan.

Sastra tidak hanya sekadar tulisan, tetapi manifestasi jiwa, representasi sejarah, aktualisasi imajinasi, eksekusi ide, dan realisasi kreativitas. Pada penelitian ini, sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang ditelaah dalam novel anak yang berjudul *Cinderella dan Sang Penyihir* karena novel ini termasuk karya sastra yang dibuat oleh anak dan kalangan pembacanya juga anak-anak sehingga beberapa ahli menyebutnya sastra anak yang kemudian menjadi cabang baru teori sastra. Penelitian ini didasarkan pada alasan rendahnya literasi anak-anak setelah maraknya penggunaan gawai dan kurangnya apresiasi karya anak.

Urgensi apresiasi sastra diketahui penting terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang melibatkan aktivitas bahasa, yaitu, menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Dengan berdasar teori beberapa ahli, apresiasi dilakukan secara terbuka dan objektif. Untuk memahami urgensi apresiasi terhadap karya anak, guru atau orang tua harus memotivasi, dan mengevaluasi progres anak. Apresiasi secara kritis, estetis, atau empatis perlu dilakukan untuk mengevaluasi ide dan mewadahi gagasan anak yang bebas (fiktif). Apresiasi juga berperan dalam memonitor proses dan mengevaluasi hasil belajar anak. Apresiasi sastra merupakan metode yang fleksibel, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Setiap karya anak-anak mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan karya orang dewasa.

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya oleh Awaluddin dkk., (2025), apresiasi terhadap karya sastra anak memerlukan strategi dan pendekatan tertentu, seperti, parafratis dan analitis. Dengan pendekatan parafratis, anak lebih mudah dalam memahami makna karya sastra secara kompleks dan komprehensif melalui penyederhanaan dan penafsiran ulang teks sastra. Pendekatan analitis membantu anak dalam memahami unsur-unsur pembentuk cerita, yaitu, intrinsik dan ekstrinsik yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terstruktur, dan reflektif. Dengan menerapkan pendekatan tersebut, anak memiliki sikap kreatif, empatik, dan pola pikir kritis.

Adapun penelitian serupa oleh Ulya dkk., (2025) yang mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik akan membantu seseorang memahami struktur cerita secara jelas dan komprehensif. Kajian unsur-unsur intrinsik dan klasifikasi cerita anak adalah pondasi utama dalam pembelajaran sastra. Pengenalan terhadap buku cerita fiksi, komik, dongeng, fabel, legenda, sage, fiksi ilmiah, fiksi realistik, dan unsur-unsur lain penting dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, pembelajaran bermakna, berkesan dan bervariasi terlaksana melalui sebuah karya sastra anak. Kajian tersebut menunjukkan bahwa unsur intrinsik dan klasifikasi mendukung identifikasi struktur dan jalan cerita secara lebih mudah.

Penelitian lain oleh Febrianti dkk., (2025) menguraikan bahwa karya sastra anak memiliki struktur yang relevan dengan karakteristik sastra anak dan nilai-nilai moral, seperti empati, berani, tangguh, kerja sama, tanggung jawab, ingin tahu, dll. Hasil penelitian diperoleh melalui penerapan metode kualitatif yang menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel karya siswa. Unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh, amanat), dan ekstrinsik (sosial, budaya, moral, politik, dan latar belakang pengarang) menjadi acuan dalam pembelajaran sastra dan literasi siswa di sekolah dasar. Kajian tersebut oleh kurangnya penelitian

struktur dan unsur-unsur intrinsik dalam novel. Oleh karena itu, diperlukan proses menganalisis dan mengapresiasi novel karya siswa SDI Bani Hasyim untuk memperoleh data penelitian.

Apresiasi sastra secara kritis, estetis, atau empatis perlu dilakukan untuk mengevaluasi ide dan mawadahi gagasan anak yang bebas (fiktif). Apresiasi juga berperan dalam memonitor proses dan mengevaluasi hasil belajar anak. Apresiasi sastra merupakan metode yang fleksibel, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Setiap karya anak-anak mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan karya orang dewasa.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memaparkan unsur-unsur intrinsik pada novel berbahasa Indonesia *Cinderella dan Sang Penyihir*, serta mengapresiasi karya sastra anak perspektif teori sastra. Kebermanfaatan penelitian ini untuk meningkatkan minat anak-anak dalam membaca, menulis, dan mendengarkan bacaan karya sastra agar anak termotivasi untuk berkarya. Penelitian ini menjadi jembatan untuk menunjukkan bahwa apresiasi sastra berperan dalam memotivasi anak dan meningkatkan minat belajar terhadap sastra, serta mawadahi gagasan kreatif yang dituangkan anak dalam kumpulan imajinasi penuh makna.

Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat untuk memahami kekhasan karya sastra anak dan membandingkan karya sastra dewasa dengan karya sastra dewasa. Perbandingan tersebut memaparkan bahwa anak memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan karya dengan imajinasi dan kemampuan sendiri. Melalui penelitian ini, diperoleh manfaat teoretis sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang meneliti sastra, sastra anak, teori apresiasi sastra, sastra bandingan, dan pembelajaran sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini bermetode kualitatif karena menggunakan teknik apresiasi sastra dan analisis deskriptif. Metode kualitatif dalam penelitian ini

didasarkan pada kajian pustaka, pendeskripsian, dan penganalisisan data. Pendekatan kualitatif diperlukan dalam menganalisis dan menyajikan data. Berdasarkan teori Denzin & Lincoln (2009) dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan proses dan makna dibandingkan pengukuran dan penghitungan. Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan pengkajian, penyelidikan, penganalisisan, dan pengamatan di bidang sosial budaya.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif diperlukan untuk mencari dan menyajikan data. Menurut Denzin & Lincoln (2009) memfokuskan penelitian kualitatif dalam batasan yang spesifik, yaitu pengkajian, penginterpretasian, pengertian, penganalisisan, penginterpretasian, pengamatan, penyelidikan, pendeskripsian, pengetahuan, dan penalaran atau literasi yang mengarahkan pada hasil dan proses (Ahmadi, 2019). Melalui kajian pustaka, penelitian kualitatif dapat memaparkan objektivitas dan orisinalitas teori, gagasan hingga persoalan yang didukung dengan teori dan bukti secara komprehensif, valid, dan logis.

Metode kualitatif merupakan salah satu metode analisis deskriptif. Selain itu, metode ini mengamati realitas di masyarakat, dan fenomena tertentu yang sedang hangat dibicarakan dengan memosisikan peneliti sebagai instrumen. Dalam hal ini, peneliti berposisi sebagai partisipan yang memberikan perspektif teori yang dikemukakan oleh pakar terkait dan penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, hasil penelitian diuraikan secara deskriptif dengan menerapkan teknik analisis, studi kepustakaan, 4S (*skimming, scanning, selecting, skipping*), dan SBPC.

SBPC (Simak Baca Pahami Catat), analisis deskriptif, dan kajian literatur diterapkan dalam penelitian. Adapun tahapan penelitian diuraikan sistematis, meliputi, membaca dan mencermati novel dengan pendekatan 4S (*skimming, scanning, selecting, skipping*) untuk menyediakan data atau

mengumpulkan data, mengidentifikasi masalah, menentukan teori yang digunakan; menetapkan metode dan teknik penelitian; merancang skema dan hasil penelitian berdasarkan masalah, kajian teori, metode, hasil dan urgensi; mengolah hasil analisis; menggayutkan hasil kajian dengan teori; dan menyimpulkan hasil penelitian.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Cinderella dan Sang Penyihir* karya Nyoman Damasatya Bhargawa. Data-data diperoleh dari dialog tokoh ketika berinteraksi dalam novel dan hasil apresiasi sastra. Diperolehnya data dengan teknik pengumpulan yang berpola SBPC (Simak Baca Pahami Catat), maka data dapat dicermati dan dipaparkan dengan teknik analisis deskriptif selanjutnya data dikaitkan dengan landasan teori melalui tinjauan literatur. Data disajikan dengan bahan analisis yang kuat, relevan, dan valid.

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, meliputi memilih topik atau pokok masalah, memilih fokus penelitian, mencari data, mengumpulkan data, mengkaji data, menyajikan data dan menyimpulkan data, serta memaparkan hasil pengkajian dalam tulisan yang bermanfaat. Penelitian ini mengamati sastra karya anak yang berupa novel *Cinderella dan Sang Penyihir* karya Nyoman Damasatya B. Pernyataan ini merujuk pada konsep Aurbach & Silverstein (2003) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif dapat digunakan dalam studi sastra kaitannya dengan interpretasi teks dan deskripsi hasil kajian.

Hasil dan Pembahasan

Beragamnya genre sastra anak berkaitan dengan tema dan konflik yang bervariasi dengan melibatkan berbagai emosi. Dalam cerita anak, banyak ditemukan tema kesedihan, kemarahan, keceriaan, kesedihan, keterharuan, kegembiraan, dan lain-lain. Kombinasi emosi ini memantik minat anak terhadap sebuah cerita. Tema adalah representasi cerita sehingga menarik atau tidak cerita ditentukan oleh judul dan tema, serta khas

atau tidaknya cerita diketahui dari tema tersebut. Seringnya, tema sastra anak sering kali dikaitkan dengan keluarga, petualangan, cita-cita, misteri, lingkungan, persahabatan, dan lain-lain.

Struktur sastra anak tidak jauh berbeda dari struktur prosa dari segi tema, konflik, alur, latar, dan tokoh (Suyatno, 2009). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah cerita juga dijumpai dalam karya sastra anak. Tema, alur, latar, tokoh, amanat, dan perwatakan dibuat sedikit berbeda dari karya sastra dewasa. Selain itu, keragaman genre dan tema terdapat dalam karya sastra anak sehingga anak-anak dapat menikmati bermacam-macam cerita menarik. Adapun sastra anak juga tersedia dalam bentuk novel, novel, komik, dll. Masalah yang disajikan dalam cerita anak tidak sebebaskan karya sastra orang dewasa.

Konflik yang sensitif tidak dimuat dalam cerita anak karena anak mudah mencontoh dan menerapkan perilaku negatif tokoh dalam cerita. Akan tetapi, perilaku negatif tokoh dalam cerita bukan halangan untuk anak menghasilkan karya sastra. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, menilai, dan mengapresiasi anak-anak untuk berimajinasi dengan cara yang tepat. Melalui pembimbingan, anak-anak tidak salah bersikap atau bertutur dan berimajinasi dalam batas yang wajar (terarahkan) sehingga anak tidak kehilangan kontrol.

Melalui pengarahan, para orang tua dan pendidik dapat memberikan ruang yang aman dan kreatif untuk anak menciptakan karya. Melalui motivasi, anak dapat bergairah dan lebih semangat berkarya berkat dukungan lingkungan dan keluarga. Melalui apresiasi, anak memahami kelebihan dan kekurangan karyanya, sedangkan orang tua dan pendidik mengevaluasi karya.

1. Apresiasi Tema

Tema cerita anak dikategorikan ke dalam beberapa jenis meliputi, keluarga, interaksi sosial

masyarakat (pertemanan atau penerimaan oleh teman bermain), tumbuh dewasa, cara mengatasi konflik dalam masyarakat yang multikultural, dan cara menemukan jalan keluar dari sebuah masalah. Masalah keluarga menjadi tema sentral yang diketahui cukup dekat dengan kehidupan anak khususnya masalah anak dengan orang tua. Menurut pemikiran Stewig (1980), tema sastra anak memuat konflik internal dan eksternal yang berkorelasi langsung dengan kehidupan. Konflik internal biasanya memaparkan masalah keluarga seperti berkelahi dengan teman, bertikai dengan adik dan kakak, tidak percaya diri, dimarahi oleh orang tua, dan kurangnya penerimaan diri.

Berbeda dengan konflik internal, adapun konflik eksternal berkaitan dengan isu-isu sosial, isu-isu lingkungan, persoalan psikologis (mental) dan fisik, persoalan ekonomi, persoalan etnis dan persoalan agama. Konflik internal dan eksternal dapat digambarkan melalui tema. Konflik dapat berkaitan langsung dengan masalah sehari-hari, konflik dalam keluarga, pengkhianatan sahabat, kasih sayang, cita-cita dan pengalaman. Menurut Suyatno (2025), anak memahami konflik dalam cerita karena anak lebih peka terhadap perasaan dan situasi kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, dan lainnya. Dengan demikian, sastra anak dapat berperan sebagai alat untuk merepresentasikan realitas kehidupan yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai cermin dan pesan untuk pembaca dari berbagai kalangan usia. Sastra anak mampu memberikan gambaran kepada anak secara riil.

Novel *Cinderella dan Sang Penyihir* karya Nyoman Damasatya Bhargawa adalah sebuah novel sastra karya anak yang bertema fantasi dan petualangan di dunia sihir. Novel ini beraliran sage (heroik) karena ditemukan adegan-adegan penyelamatan dan pertarungan tokoh. Cerita ini mengusung tema fantasi yang disukai oleh anak-anak dengan gaya penulisan khas dan modifikasi jalan cerita yang menarik, misalnya, pertarungan makhluk dua dunia, yaitu manusia dan penyihir,

penyelamatan yang heroik, dan penculikan ayah yang misterius, serta persahabatan manusia dan penyihir yang tulus dan saling melindungi.

Hal ini relevan bahwa sastra anak harus diambil dari fakta yang diimajinasikan oleh anak sehingga konflik cerita ini terasa nyata (realistis) dan menarik perhatian anak-anak dari emosional dan juga kognitifnya. Novel *Cinderella dan Sang Penyihir* ini bertema fantasi dan petualangan yang menarik bagi dunia anak. Hal ini sesuai teori sastra anak yang menegaskan pentingnya bahan bacaan yang cocok dengan imajinasi juga menyenangkan sesuai perkembangan psikologis, kognitif atau intelektual, dan psikomotorik anak.

Mengingat novel ini bertema fantasi dan petualangan, diartikan bahwa garis besar cerita mencerminkan kehidupan penyihir, petualangan yang penuh misteri, pertarungan untuk melawan musuh, dan perbedaan manusia normal dengan penyihir di dunia yang juga berbeda. Tema ini menarik karena adanya momen penjelajahan ke dunia lain, dunia misterius yang belum pernah dikunjungi oleh manusia. Petualangan yang seru dan penyelamatan yang penuh perjuangan turut mewarnai alur pada novel tersebut. Tidak hanya aksi heroik, persahabatan dan kasih sayang yang tulus juga menjadi ikon dalam novel ini.

Jika dikaitkan dengan teori sastra anak, Suyatno (2025) menguraikan bahwa tema cerita karya anak usia 7-12 tahun beragam jenis sebab anak dapat melibatkan pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, kasih sayang orang tua, perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan, pertikaian, dan lain-lain. Setuju dengan pendapat ini, novel *Cinderella dan Sang Penyihir* ditulis oleh anak berusia 12 tahun. Damasatya, penulis novel tersebut berusia kurang dari 12 tahun. Realitas di balik cerita tersebut bahwa sastra anak berkaitan dengan pertumbuhan anak sehingga pandangan Suyatno (2025) relevan bahwa anak-anak dengan usia 7-12 tahun mampu berimajinasi secara bebas

sehingga tema-tema yang diangkat menguraikan identitas, kreativitas, dan imajinasi setiap anak.

Wellek & Warren (2016) mengungkapkan bahwa anak yang berusia lebih muda memiliki kemampuan untuk menyajikan imajinasi dan kreativitas, serta mengungkapkan ide dalam pikirannya. Anak di bawah 12 tahun berkarakter bebas, aktif, dan luwes sehingga tidak sulit bagi mereka untuk berkreasi dan berekspresi secara maksimal. Anak dengan rentang usia 6-10 tahun menyukai tema cerita yang mengarah kepada pengalaman (eksperimen), kegiatan sehari-hari, keluarga, hal-hal favorit, hobi, persahabatan, dan lingkungan. Sementara itu anak dalam rentang usia 10-12 tahun menyukai tema yang mengarah penjelajahan, penyelamatan, fantasi, pembelaan kebenaran, persahabatan, dan lain-lain.

2. Apresiasi Alur

Dalam novel *Cinderella dan Sang Penyihir* ini, diterapkan alur maju (progresif) dimulai dari tahap orientasi (pengenalan masalah), rangkaian masalah (urutan kronologi kejadian), komplikasi (kemunculan masalah yang berkepanjangan), klimaks (puncak masalah), resolusi (pemecahan masalah), dan koda (penyudahan masalah). Penerapan alur maju dalam cerita anak tampak pada jalan cerita yang lurus dan progresif. Pengarang menyajikan lika-liku cerita dengan alur maju untuk meningkatkan antusias dan rasa penasaran pembaca sehingga pembaca saling tebak-menebak kejadian yang terjadi selanjutnya. Dengan menerapkan alur maju, maka pembaca lebih mudah memahami konteks dan isi cerita.

Menurut Suyatno (2025), umumnya cerita anak menerapkan alur maju (alur progresif). Hal ini karena cerita anak yang masih terbatas jalan cerita yang lurus dan monoton. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan anak dalam menyajikan alur cerita yang berbeda. Sama halnya alur cerita dalam novel *Cinderella dan Sang Penyihir* ini, alur

cerita anak umumnya juga menerapkan ciri yang sama. Alur berpikir dibangun ketika mengawali, melanjutkan, dan mengakhiri secara konsisten.

Dari sinilah alur cerita anak dipandang konsisten dan beruntun. Adapun Norton (1988) memahami bahwa alur tidak diperhatikan detail oleh pengarangnya karena aspek yang dominan terletak pada isi cerita. Inti cerita mengandung hubungan interpersonal antara anak dan Tuhan, anak dan anak, anak dan orang dewasa, serta anak dan lingkungan. Berbicara dari segi alur, novel tersebut menyajikan isi cerita petualangan penuh misteri dan petualangan dua dunia tokoh Cinderella dan David di dunia fantasi.

Meskipun alur cerita tidak jauh berbeda dengan cerita anak lainnya, rangkaian peristiwa yang diceritakan tidak membosankan dan tidak monoton. Dengan demikian, novel *Cinderella dan Sang Penyihir* memiliki alur berkesinambungan dan kronologis. Hal ini tampak melalui deretan peristiwa yang dimulai dari penculikan ayah tokoh utama Cinderella oleh para bandit hingga kematian tokoh David akibat menyelamatkan ayah tokoh utama sehingga tokoh David gugur dalam pertarungan melawan penyihir kejam yang menjadi dalang penculikan ayah Cinderella

3. Apresiasi Latar

Berbicara dari segi latar (setting), novel ini mengandung beberapa latar yang terdiri atas latar waktu, latar tempat, dan latar keadaan. Adapun latar tempat dalam cerita *Cinderella dan Sang Penyihir* yang diilustrasikan oleh penulis, meliputi, Bertherthem, Kota Jaifer, rumah, kamar, hutan, stasiun, hotel, sekolah, kantor polisi, Kota Sallem, Motel Yessiah, Kuil Terchwood, Kota Laurax, Kuil Tenggara, toko roti, dll.

Selain latar tempat, terdapat pula latar waktu, meliputi: hari ini, dulu, larut malam, pukul lima pagi, sekarang, sepuluh menit, tahun lalu, besok, kemarin, kali ini, dll. Latar keadaan

juga digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut yang terdiri atas suasana sedih, bahagia, haru, panik, senang, gelisah, takut, tegang, marah, dll. Tempat yang diceritakan pengarang lebih banyak berada di luar ruangan (outdoor) seperti: dunia penyihir, kota, hutan, kuil, hotel, taman, istana, stasiun, restoran, dll.

4. Apresiasi Tokoh

Tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan interaksi sosial di antara dua dunia yaitu manusia dan penyihir. Adapun tokoh-tokoh yang dimunculkan pengarang di dalam novel terdiri atas Cinderella, David, ayah Cinderella, Tuan Ramsay, Alfred, Louisa, Luca, Xavierre, Flenn Terchwood, Belphegor, Vincent, dll. Penggambaran tokoh dilakukan secara detail melalui dialog. Setiap dialog mencerminkan jati diri dan karakter setiap tokoh-tokohnya.

Pengarang menyajikan tokoh dan perwatakan secara gamblang dan spesifik sehingga pembaca tidak dibuat termanipulasi. Cerita dalam novel tersebut menunjukkan interaksi sosial antara makhluk tiga alam yang berbeda, yakni, manusia, penyihir, dan arwah. Beberapa tokohnya adalah manusia normal dan beberapa tokoh lain adalah penyihir, serta sebagian tokoh adalah roh.

Pengarang menampilkan kolaborasi antara arwah/roh, penyihir, dan manusia dalam cerita yang bertema fantasi. Hal ini selaras dengan pandangan Nurgiyantoro (2005) yang menyatakan bahwa tokoh cerita bukanlah perhatian penting bagi anak sehingga tokoh ditampilkan secara realistis atau tidak dan berkualifikasi atau tidak karena anak memiliki imajinasi dan fantasi yang bebas untuk dapat memahami ide cerita fiksi maupun cerita fantastis yang tidak masuk akal lebih disukai oleh anak.

Pandangan tersebut memperjelas bahwa anak-anak menyukai fantasi dan dongeng terutama tokoh-tokohnya, seperti putri, pangeran, kurcaci, putri duyung, ratu, raja, dll. Imajinasi yang bebas memudahkan anak-anak untuk berekspresi dan berkreasi secara terbuka, bebas, konkret, dan abstrak. Pengilustrasian tokoh manusia, arwah, dan penyihir dalam novel *Cinderella dan Sang Penyihir* merepresentasikan kemampuan imajinasi dan kreativitas pengarang dalam menyusun sebuah cerita.

Novel *Cinderella dan Sang Penyihir* menyajikan berbagai sisi menarik yang dapat memikat daya tarik pembaca. Kemenarikan ini terdapat pada jalan cerita dan tokoh-tokoh yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam novel ini, tokoh Cinderella Azalea diceritakan berbeda dengan kisah Cinderella dan sepatu kaca. Tokoh Cinderella dalam *Cinderella dan Sang Penyihir* dicitrakan sebagai anak perempuan manja yang kaya raya, berani, dan anak perempuan semata wayang yang menjadi permata sang ayah.

Namun, berbeda dengan kisah Cinderella dan sepatu kaca yang diceritakan sebagai anak tiri yang tinggal dengan ibu dan dua adik tirinya yang jahat. Tokoh Cinderella dalam novel ini jauh berbeda dengan dongeng Cinderella dan sepatu kaca yang menari bersama pangeran di tengah malam. Namun, novel ini menyajikan cerita Cinderella yang berbeda.

Novel *Cinderella dan Sang Penyihir* adalah novel karya anak produk dari Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) yang populer sebagai ruang atau wadah berekspresi bagi penulis cilik dalam usia 6-12 tahun untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bentuk cerita. Dari segi estetis, novel ini menonjolkan beberapa keunggulan, yaitu Cerita ini terinspirasi dari dongeng Cinderella dan Putri Salju lalu dimodifikasi ke dalam kisah baru yang berbeda dari aslinya.

Tokoh Cinderella dalam novel ini bukan gadis yang menunggu diselamatkan, melainkan

sosok yang aktif, berani, dan tangguh dalam mencari ayahnya yang diculik penyihir jahat dan para bandit. Pergeseran karakter Cinderella dalam cerita ini memberikan gambaran dan nuansa baru untuk memperkaya imajinasi pembaca anak-anak mengenai cerita Cinderella.

Karakter utama tokoh Cinderella Azalea diilustrasikan sebagai gadis yang awalnya manja dan angkuh berubah akibat perkembangan karakter yang signifikan. Perubahan ini terjadi seiring tantangan yang dihadapinya, sehingga pembaca merasakan dinamika emosional dan transformasi kepribadian tokoh yang realistis. Kehadiran tokoh David Edbert, sang Penyihir Agung sebagai sahabat dan teman seperjuangan juga menambah estetika dalam penggambaran karakter tokoh, menampilkan persahabatan makhluk dua alam yang tulus dan penuh makna, serta mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk memperbaiki diri.

5. Apresiasi Pesan Moral

Cerita ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kehidupan dan menyampaikan amanat tentang keadilan, kebaikan, kemurnian hati dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra anak tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai pendidikan yang baik bagi anak-anak. Dalam cerita, karakter kebaikan dan kesabaran sering kali digambarkan secara jelas dan konsisten, sehingga anak dapat mengidentifikasi dan meniru perilaku positif tersebut. Melalui karangan sastra yang menarik, anak-anak mengikuti perjuangan dan perjalanan tokoh yang turut menghadapi tantangan dengan sabar dan berbuat baik, sehingga pesan moral ini menjadi nilai-nilai bermakna dan nyata.

Dengan demikian, pesan moral tentang kebaikan dan kesabaran tampil menarik secara visual dan emosional karena penggambaran

karakter yang kuat, pengalaman empati yang mendalam, dukungan ilustrasi yang mampu memperjelas, narasi yang runtut, bahasa yang estetik, serta fungsi pendidikan karakter yang melekat dalam sastra anak. Semua unsur bekerja bersama untuk membuat nilai moral tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dihayati oleh anak secara estetik dan emosional.

Novel *Cinderella dan Sang Penyihir* adalah karya sastra anak yang berhasil menggabungkan bahasa sederhana, tema fantasi yang memikat, karakter yang dinamis, imaji visual yang kaya, dan nilai moral yang terintegrasi secara estetik. Semua unsur ini didesain sedemikian wujud sehingga mampu memantik minat anak untuk mengembangkan imajinasi dan menanamkan nilai-nilai moral dengan cara menyenangkan dan mudah dicerna, sesuai dengan teori sastra anak. Kutipan-kutipan novel memperkuat analisis ini dengan menunjukkan bagaimana cerita mengalir secara menarik dan penuh warna bagi pembaca.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa analisis apresiasi sastra diperlukan untuk memaparkan kelebihan, kekurangan, dan kemenarikan sebuah cerita anak melalui analisis unsur-unsurnya, baik unsur intrinsik ataupun ekstrinsik. Hasil studi ini memenuhi tujuan penelitian untuk menganalisis dan memaparkan unsur-unsur intrinsik novel berbahasa Indonesia *Cinderella dan Sang Penyihir*, serta mengapresiasi karya sastra anak perspektif teori sastra. Hasil penelitian ini mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel *Cinderella dan Sang Penyihir* karya Nyoman Damasatya B., yaitu apresiasi sastra menjadi salah satu strategi untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, unsur-unsur pembentuk cerita, dan nilai-nilainya.

Hasil penelitian ini mampu menemukan bahwa unsur-unsur intrinsik, seperti, tema, alur, latar, tokoh, perwatakan tokoh, dan amanat juga memiliki korelasi terhadap apresiasi sastra anak.

Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, hasil dapat diperoleh secara komprehensif. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai rujukan bagi penelitian sastra berikutnya yang mengkaji karya sastra cerpen atau novel.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini, beberapa pihak yang turut mendukung kajian sastra anak, meliputi, penulis novel *Cinderella dan Sang Penyihir*, orang tua, dan pembimbing.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2013). *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*. Delima.
- Aurbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data*. New York University Press.
- Awaluddin, A., Hamzah, R. A., & Marlina, M. (2025). Apresiasi Sastra Produktif dan Penerapan Pendekatan Parafrastis dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3 (3), 60-68.
- Bhargawa, N. D. (2024). *Cinderella dan Sang Penyihir*. Dari Mizan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Febrianti, T. D., Zakaria, Z., & Mustafida, F. (2025). Analisis Hasil Karya Sastra Anak dalam Bentuk Cerpen Di Sd Islam Bani Hasyim. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7 (3), 70-80.
- Isratunnisah, B., & Azahra, F. (2025). Analisis Unsur Pembentuk dan Klasifikasi Cerita Anak: Kajian Struktural Narasi dan Penggolongan Genre Sastra Anak. *SIMPUL: Jurnal Ilmu Politik dan Hukum*, 1(4), 112-118.

- Jannah, Z., & Rahmawati, S. (2025). Analisis Elemen Intrinsik Pada Novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5 (4), 4290-4298. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.1678>
- Norton, D. E. (1988). *Multicultural Children's Literature: Through the Eyes of Many Children*. Pearson.
- Nurgiyantoro, N. (2005). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nuriyah, S. (2025). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Literature Research Journal*, 3(1), 102-113.
- Siboro, A. N. I. I., Ningsih, W., Bangun, S. B., Ringo, R. S. R. S., & Ariga, H. P. S. (2025). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 452–462. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.710>
- Suyatno, S. (2025). *Interseksi dan Bahasa Sastra Karya Anak*. CV. Prima Abadi Jaya.
- Suyatno, S. (2009). *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. JP Books.
- Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*. Houghton Mifflin Company.
- Syafiqah, N., Khalik, S., Kasman, R., & Kasau, M. N. R. (2025). Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik pada Novel dan Film “Dia Angkasa” melalui Perspektif Ekranisasi. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 44-56. <https://doi.org/10.32585/klitika.v7i1.6541>
- Ulya, A. S., Istiqomah, Nurrafika, & Hilmiahi. (2025). Analisis Unsur Pembentuk dan Klasifikasi Cerita Anak dalam Perspektif Pendidikan Bahasa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1 (2), 61–67. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i2.151>
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zikra, A. A., & Nucifera, P. (2025). Membongkar Unsur Intrinsik: Pendekatan Struktural pada Novel Home Sweet Loan Almira Bastari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 394-398. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatasia.v9i2.19035>